BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah dasar (SD) yang berusia 7-12 tahun secara psikologis berada pada masa kanak-kanak tengah, *middle childhood*. Usia ini menjadi masa emas untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1993), kemampuan berbahasa anak pada usia ini lebih berkembang dengan cara berpikir konsep operasional konkret. Kondisi otaknya masih plastis dan lentur sehingga penyerapan bahasa lebih mudah.

Ketika anak berusia 6-13 tahun atau berada di bangku sekolah dasar, area pada otak yang mengatur kemampuan berbahasa terlihat mengalami perkembangan paling pesat. Pada usia SD seperti itu biasa disebut juga sebagai *critical periods*.

Kemampuan anak pada usia SD dalam proses kognitif, kreativitas, dan *divergent thinking* berada pada kondisi optimal. Berdasarkan hasil riset teknologi *brain imaging* di University of California, Los Angeles, secara biologis anak usia SD menjadi waktu yang tepat untuk mempelajari bahasa asing. Anak-anak yang belajar mempelajari bahasa asing lain mempunyai kemampuan lebih dalam tugas memori *episodic*, mempelajari kalimat dan kata, dan memori semantic, kelancaran menyampaikan pesan dan mengategorikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari bahasa asing tidak akan mengganggu performa *linguistik* anak dalam bahasa apa pun. Belum ada bukti bahwa bahasa pertama akan bermasalah jika mempelajari bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya sebab fase anak-anak tengah memiliki fleksibilitas kognitif dan meningkatnya pembentukan konsep.

Anak-anak SD mampu memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman terhadap bahasa ibunya dalam empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, anak-anak usia SD secara biologis berada dalam masa emas untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia (Hurlock, 1993).

Memori merupakan salah satu rahasia otak yang masih diteliti hingga saat ini. Dalam kerjanya terdapat informasi yang tersimpan dalam jangka waktu yang pendek di dalam memori dan juga informasi yang tersimpan dalam waktu tertentu (*short-term* dan *long-term memory*). Atkinson & Shiffrin menjelaskan bagaimana informasi dari luar masuk ke ingatan manusia yaitu informasi dari luar pertama kali masuk ke ingatan sensori, ingatan sensori ini sangat mudah hilang karena kapasitasnya yang sedikit. Indera-indera yang bekerja untuk menangkap informasi yang banyak akan mengakibatkan terjadinya kelupaan. Informasi yang dianggap relevan dan penting bagi individu akan diteruskan dan masuk ke ingatan jangka pendek. Ingatan jangka pendek juga memiliki kapasitasnya sendiri, yaitu sekitar 30 detik dan apabila informasi yang dianggap relevan dan penting bagi individu ini tidak diulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

maka informasi tersebut dapat hilang, atau informasi tersebut dilupakan. Informasi yang berhasil masuk ke ingatan jangka pendek akan diteruskan ke ingatan jangka panjang. Ingatan jangka panjang merupakan tempat penyimpanan informasi yang relatif permanen (Santrock, 2007).

Penyimpanan informasi tersebut melalui proses yang diawali dari *tahap awal* yaitu *encoding* (tahap memasukkan ingatan) Metode *encoding* ini banyak diteliti karena dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan memori. Paivio menjelaskan dalam tulisannya bahwa *dual coding theory* ini banyak digunakan untuk meningkatkan pemerolehan informasi. *Encoding* juga berpengaruh dalam proses *recognition memory* yaitu proses dimana individu mengenali informasi yang telah masuk atau telah diproses (Feldman, 2003).

Dilanjutkan dengan *tahap ke dua* yaitu *storage/retention* (tahap menyimpan ingatan) Apa yang telah dipelajari biasanya akan tersimpan dalam bentuk jejak-jejak (*traces*) dan bisa ditimbulkan kembali. Jejak-jejak tersebut biasa juga disebut dengan *memory traces*. Walaupun disimpan namun jika tidak sering digunakan maka *memory traces* tersebut bisa sulit untuk ditimbulkan kembali bahkan juga hilang, dan ini yang disebut dengan kelupaan (Muhid, Fauziyah, Balgies, dan Mukhoyyaroh. 2013). Penyimpanan informasi merupakan mekanisme penting dalam ingatan. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi jenis ingatan yang akan diperagakan oleh organisme.

Dalam *retention/storage* ini terdapat berbagai penyimpanan-penyimpan mulai dari penyimpanan jangka pendek hingga penyimpanan jangka panjang. Pada penyimpanan dalam ingatan jangka panjang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Kapasitas ingatan jangka panjang sangat besar. Hal ini memungkinkan penyimpanan informasi yang luar biasa banyaknya yang diperoleh sepanjang hidup organisme. Meskipun demikian, ingatan masih bekerja sangat efisien yaitu dengan jalan mengorganisasikan informasi yang diterima dari ingatan jangka pendek.

Reorganisai ini erat hubungannya dengan proses *retrieval* dalam ingatan jangka panjang yaitu (1) Metode mengingat kembali (*Recall Method*) Pengukuran ingatan berdasarkan pada kemampuan untuk mengingat kembali informasi dengan beberapa petunjuk. (2) Metode rekognisi (*Recognition Method*) Pengukuran ingatan berdasarkan pada kemampuan untuk memilih informasi yang benar dari pilihan yang disediakan. (3) Metode pembelajaran kembali (*Relearning Method*) Pengukuran kembali ingatan berdasarkan pada waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari kembali (*relearn*) materi yang dilupakan.

Setelah itu dilanjutkan pada *tahap* akhir yaitu *retrieval* (tahap menimbulkan kembali). Dalam tahap *retrieval*/ menimbulkan kembali berkaitan dengan menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut (Walgito, 2002). (1). Mengingat kembali (*to recall*). Pada mengingat kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa dibantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat kembali. Jadi dalam hal mengingat kembali orang tidak dibantu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

adanya objek. Misalnya orang dapat mengingat kembali tentang ciri-ciri penjambret yang menjambret tasnya, sekalipun penjambretnya itu tidak ada.

(2). Mengenal kembali (*to recognize*). Pada mengenal kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat atau yang pernah dipelajari dengan bantuan adanya objek yang harus diingat. Jadi dalam mengenal kembali orang dibantu dengan adanya objek yang perlu ditimbulkan kembali. Misalnya ada sepeda hilang kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian, dan barang siapa yang kehilangan sepeda dapat melihat sepeda tersebut apakah sepeda itu miliknya atau bukan. Setelah seseorang melihat sepeda tersebut, orang dapat mengenal kembali bahwa sepeda itu adalah sepedanya yang hilang sebulan yang lalu.

Karena pada mengenal kembali orang dibantu oleh adanya objek, maka besar kemungkinannya apa yang tidak dapat diingat kembali dapat dikenal kembali oleh seseorang. Karena itu sering dikemukakan bahwa mengenal kembali itu akan lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengingat kembali. Hal tersebut diperkuat dengan hasil eksperimen-eksperimen. Suatu eksperimen berkaitan dengan mengenal dan mengingat kembali diadakan oleh Bburt dan Dobbel (Woodworth, 1951 dalam Walgito, 2002) yang hasilnya menunjukkan bahwa *mengenal kembali menunjukkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan mengingat kembali*.

Disamping itu, dikemukakan pula oleh Schonfield dan Roberston (Morgan, King, dan Robinson. 1984) bahwa mengenal kembali (*recognition memory*) lebih baik dari pada mengingat kembali pada tingkatan semua umur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam Penelitian yang dilakukan oleh Adni dan Hidayati (2014) dengan judul "*Perbedaan Recognition Memory Kata dan Gambar Pada Media Narasi Bergambar*" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *recognition memory* kata dan gambar dalam media narasi bergambar. Pada uji *recognition* tersebut gambar lebih mudah dikenali dibandingkan dengan kata. Sehingga disimpulkan bahwa diantara stimulus kata dan gambar yang diberikan pada anak dengan rentang usia 9-10 tahun, stimulus gambar akan lebih mudah bagi mereka untuk dikenali.

Pembentukan dan pemakaian memori dalam pembelajaran bahasa, yaitu memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap: input, penyimpanan, dan *output* (Clark dan Clark 1977: 134-136; Engel 1999: 5). Pada tahap input, orang umumnya menerima masukan, baik lisan maupun tulisan, kemudian memberikan interpretasi tentang masukan itu untuk memahaminya. Biasanya orang memperhatikan maknanya, bukan kata-katanya. Karena itu, yang disimpan dalam memori bukan kata-kata yang didengar atau dibaca tetapi isi dari keseluruhan kata-kata itu. Itulah sebabnya kalau orang harus menyatakan kembali apa yang baru didengar atau dibaca, dia tidak akan memakai kata-kata yang persis sama seperti pada inputnya.

Pernyataan ulang secara verbatim, yakni kata demi kata secara tepat, hanya terjadi pada hal-hal yang khusus. Seorang aktor atau aktris perlu menghafalkan kata demi kata bagian-bagian yang akan diperankannya. Begitu pula seorang penyanyi tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghafalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

lagunya secara tepat. Dalam hal-hal yang lain ada kalanya aktor hanya menyerap isinya, dan melakukan improvisasi pada saat pementasan. Aktor pada kelompok srimulat, misalnya hanya diberi garis besar skenarionya saja tanpa ada teks yang harus dihafalkan (Sari, 1990 dalam Dardjowidjojo, 2008).

Tahap penyimpanan dimulai dengan proses menyimpan informasi pada memori pendek. Ihwal yang dirasakan tidak perlu, atau hanya diperlukan secara sementara disimpan hanya di memori pendek ini. bila dirasakan perlu untuk disimpan dalam jangka waktu lama, maka informasi itu "dikirim" ke memori panjang. Memori panjang tidak hanya menyimpan makna saja. kadang-kadang hafalan verbatim juga disimpan disana. Tidak sedikit orang yang dapat mengucapkan surat Al Fatihah dengan fasih, tetapi mereka tidak dapat berbicara bahasa arab. Banyak pula penyanyi yang dapat menyanyikan lagu inggris tanpa dia mengerti bahasa inggris atau bahkan memahami apa yang dia nyanyikan.

Pada tahap output, ada dua cara yang dipakai: rekognisi (*recognition*) dan rekol (*recall*). Rekognisi adalah proses pemanggilan memori dengan meminta seseorang untuk dapat merekognisi sesuatu yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Jadi, si subjek, misalnya diminta menjawab apakah benda yang ditunjukkan kepadanya itu telah dia lihat sebelumnya.pada rekol orang diminta untuk menyatakan sesuatu yang telah dia lihat atau dia dengar sebelumnya. Dia diminta untuk menyebutkan nama benda yang telah diperlihatkannya sebelumya. Pada umumnya, rekognisi lebih mudah daripada rekol (Dardjowidjojo,2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Dua unsur penting dalam pembentukan ingatan, yaitu pengodean dan penyimpanan sangat erat kaitannya dengan pemanggilan kembali. Apabila proses-proses pengodean dan penyimpanan ingatan rusak, pemanggilan kembali ingatan tersebut akan mengalami kesulitan. Karena ingatan disimpan dalam bentuk jaring-jaring di seluruh bagian otak sesuai dengan pengodeannya. Mudah dimengerti bahwa anda bisa meningkatkan ingatan apabila secara sadar memberi kode pada informasi yang ingin anda ingat. Ingat ini adalah pemicu ingatan (mnemonik) yaitu sejumlah strategi yang diyakini bisa meningkatkan daya ingat (Jensen & Markowitz, 2003).

Dalam meningkatkan kemampuan *recognition memory* terdapat banyak faktor kinerja memori yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan teknik mnemonik yang telah dirancang untuk meningkatkan penyandian dan memudahkan pengambilan (*retrieval*). Karena pengertian dari mnemonik sendiri adalah suatu teknik yang meningkatkan penyimpanan dan pengambilan informasi dalam memori (Solso, 2007).

Dari pernyataan diatas maka dipakailah metode mnemonik sebagai metode stimulusnya. Mnemonik adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat seseorang melalui pengasosiasian pikiran dalam memaknai suatu kata-kata, gagasan atau ide, dan gambaran sehingga berbagai informasi tersebut lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang. Ketika menggunakan mnemonik dalam mengingat sesuatu, akan disadari bahwa proses ingatan akan terasa lebih mudah. Imajinasi, perasaan, informasi dan pengalaman yang telah dialami sebelumnya memiliki peranan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting dalam penerapan mnemonik ini. Melalui imajinasi dan pemberian makna tertentu baik berupa emosi, visualisasi yang semakin tidak wajar pada informasi baru yang ingin diingat akan semakin mempermudah seseorang dalam mengingat informasi baru tersebut (Mahadiani, Wiyasa, dan Kristiantari. 2013).

Suharnan (2005) menyebutkan bahwa Mnemonik merupakan suatu strategi atau teknik yang dipelajari untuk membantu kinerja ingatan yang dapat dioptimalkan dengan latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik Mnemonik dapat diajarkan pada seseorang untuk mengoptimalkan kinerja memori. Teknik tersebut dapat digunakan oleh siapapun tanpa harus memiliki kemampuan otak yang spesial. Kemampuan seseorang dalam menggunakan teknik Mnemonik semakin optimal ketika teknik tersebut semakin sering digunakan.

Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan Atkinson dan Raugh (1975), para patisipan mempelajari 120 kata bahasa rusia (40 kata per hari selama 3 hari). Kata-kata bahasa rusia, yang direkam sebelumnya, disajikan kepada partisipan melalui *headphone*. Kelompok kontrol mendapatkan tampilan visual berisi terjemahan bahasa inggris dan kata-kata kunci, sedangkan kelompok kontrol hanya mendapatkan terjemahan bahasa inggris. Tiga sesi training diberikan setiap harinya. Kelompok partisipan yang mendapatkan kata-kata kunci menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Faktanya, para partisipan dalam kelompok kata kunci mempelajari lebih banyak kata dalam dua sesi dibandingkan kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

yang dipelajari kelompok kontrol dalam tiga sesi. Tidak hanya para partisipan dalam kelompok kata kunci menghasilkan kinerja dalam eksperimen yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, namun dalam sebuah sesi kejutan 6 minggu kemudian (yang didalamnya pasrtisipan meminta mengingat kata-kata yang mereka pelajari), probabilitas jawaban benar adalah 43 persen bagi para partisipan dari kelompok kata kunci dan hanya 28% bagi para partisipan dari kelompok kontrol. Para peneliti juga menemukan bahwa secara umum kegiatan menyediakan kata kunci atau memberikan hasil yang lebih baik daripada membiarkan partisipan membentuk kata-kata kunci sendiri (Solso, 2007).

Melalui *Mnemonik Keyword Method* (Metode Mnemonik Kata kunci) dengan memakai bahasa asing yaitu bahasa inggris dalam penelitian ini karena mempunyai fungsi yang berguna dalam upaya mempelajari kosa kata bahasa asing (Atkinson, 1975 dalam Solso, 2007). Oleh karena itu dengan penggunaan bahasa inggris sebagai kata yang dipelajari dalam merekognisi ingatan pada anak Sekolah Dasar khususnya kelas IV dengan pengasosiasiannya menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa indonesia.

Alasan pemilihan subjek anak kelas IV SD dalam penelitian ini, karena dimana pada usia tersebut, anak sudah mulai memahami dan mengerti pelajaran yang telah diterimanya. Karena pada masa ini adalah masa Intelektual bagi anak. Anak telah matang untuk masuk Sekolah Dasar, dengan ciri umum mereka lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya. Secara garis besar bisa dibagi menjadi 2 tahap: *Pertama,* masa awal Sekolah Dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

yang berlangsung antara usia 6/7 tahun - 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 sedangkan Masa kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun - 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 (Purwati dalam mustaqim, 2001).

Selama periode ini, tepatnya pada usia 9/10 tahun yang biasanya duduk di kelas 4. Memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori yaitu merupakan prilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengambil Metode Mnemonik Kata kunci sebagai strategi untuk meningkatkan rekognisi memori pada anak usia tersebut.

Menurut Havighurs (dalam Nitasari, 2011), Kanak-kanak yang berada pada tahap operasi konkrit yaitu mulai menguasai 3M yaitu Membaca, Menulis dan Mengeja. Pada peringkat ini, kemahiran permainan dan kognitif terbentuk kerana perkembangan fisikal dan dengan adanya dorongan dari lingkungan, yaitu dari ibu bapaknya. Anak-anak turut mengalami perkembangan diri sendiri yang positif seperti menjaga kesehatan. Dari segi aktifitas atau kegiatan sosial, mereka dapat bersosial apabila melibatkan diri dengan aktivitas yang ada. Disamping itu, masa yang ada dapat diisi dengan aktivitas yang bermanfaat sebagai contoh, Anak bermain sepak bola dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya. Ini dapat mengembangkan kemahiran motor kasar mereka melalui tendangan bola yang dilakukan.

Tabel 1: Tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget

No	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1	*Sensory-motor* (Sensori-motor)	0 sampai 2 tahun
2	*Preoperational* (praoperasional)	2 sampai 7 tahun
3	*Concrete-operational* (konkrit-operasional)	7 sampai 11 tahun
4	*Formal-operational* (formal-operasional)	11 sampai 15 tahun

Sesuai dari hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa inggris yang ada di sekolah tersebut menyatakan bahwa anak-anak kelas IV SD masih membutuhkan banyak arahan dalam penguasaan kosa kata bahasa inggris, karena dilihat dari hasil ujian baik itu UTS maupun nilai UAS, masih banyak yang jauh dari nilai KKM. Padahal pelajaran bahasa inggris sudah menjadi pelajaran wajib bagi anak SD yang dijadikan sebagai uji kelayakan untuk kelulusan tingkat nasional.

Vocabulary (kosakata) sangat berpengaruh pada ketrampilan berbahasa yang lain. Banyaknya kosakata yang dihasilkan oleh seseorang dapat mencerminkan tingkat intelektualitas dari orang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas nantinya. Pandangan ini didukung oleh Rivers (1983, dalam Nunan 1991) yang berargumen bahwa pemerolehan kosakata yang memadai sangat penting dalam penggunaan bahasa kedua, karena tanpa kosakata yang memadai seseorang tidak akan bisa menggunakan struktur dan fungsi yang telah dipelajari untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan baik. Peserta didik perlu strategi khusus dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata untuk menyimpulkan kata-kata dari konteks dan menemukan makna dari kata-kata yang ditemui (Nitasari, 2011).

Pentingnya *vocabulary* (kosakata) dalam pembelajaran bahasa juga diilustrasikan oleh Wilkins (Thornbury, 2002), yang menyatakan bahwa "*without grammar, little can be conveyed; without vocabulary, nothing can be conveyed*". Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa dengan mempelajari kosakata seseorang akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cepat. Harmer (1992) juga menyatakan hal yang serupa bahwa "*if language structures make up the skeleton of language, then it is vocabulary that provides the vital organs and the flesh*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kepentingan komunikasi *vocabulary* (kosakata) lebih penting daripada tata bahasa.

Sebagaimana penelitian yang diteliti oleh Siriganjanavong (2013) dalam penelitian eksperimen yang berjudul *The Mnemonic Keyword Method: Effects on the Vocabulary Acquisition and Retention*. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan teknik yang disebut "Metode Mnemonik Kata kunci" untuk siswa Thailand EFL asli, dan mengeksplorasi efektivitas metode dalam pengenalan jangka pendek dan pengenalan jangka panjang. Studi ini menunjukkan bahwa siswa EFL bisa mempertahankan lebih banyak kata-kata baik dalam ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang dengan Metode Mnemonik Kata kunci dibandingkan dengan metode campuran lainnya, meskipun efektivitasnya berkurang dari waktu ke waktu. Namun superioritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Metode Mnemonik Kata kunci ini ketika dikaitkan dengan fakta bahwa dengan menggunakan metode gabungan antara visual dan lisan dengan bersamaan, juga akan terkait dengan informasi yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang ada dalam pikiran kita.

Dalam penelitian Siriganjanavong (2013) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kinerja siswa dalam mempertahankan kata-kata dalam memori. Untuk mencegah informasi baru memudar, guru diharapkan menggunakan Metode Mnemonik Kata kunci bersama dengan metode lain seperti mengajari siswa untuk berlatih kata-kata baru, melakukan latihan kosakata, atau membuat kalimat dengan kosa kata baru sehingga memungkinkan siswa untuk mentransfer informasi ke ingatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan Atkinson dan Shiffrin *Model Multi-store* (1968), yang mengemukakan bahwa selain perhatian, latihan dan ingat lingkaran yang sangat diperlukan untuk menjaga informasi untuk waktu yang lama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *Mnemonic Keyword Method* dapat meningkatkan kemampuan *Recognition Memory Vocabulary Learning* pada anak kelas IV SD dan penelitian yang akan dilakukan ini berjudul "Pengaruh *Mnemonic Keyword Method* terhadap *Recognition Memory Vocabulary Learning* pada Anak kelas IV SD di SD Negeri Kebalandono Babat Lamongan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *Mnemonic Keyword Method* terhadap *Recognition Memory Vocabulary Learning* Pada Anak kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Mnemonic Keyword Method* terhadap *Recognition Memory Vocabulary Learning* Pada Anak kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakanannya penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu :

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan teori psikologi, khususnya terkait dengan masalah memori dan kognisi.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar para guru/instansi dapat meningkatkan kemampuan memori anak khususnya pada anak Sekolah Dasar melalui metode dan model pembalajaran yang efektif.

E. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan *recognition memory vocabulary learning* pada pelajaran bahasa inggris anak kelas IV SDN Kebalandono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Babat-Lamongan melalui metode *mnemonic*. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Adni dan Hidayati (2014) dengan judul "Perbedaan *Recognition Memory* Kata dan Gambar Pada Media Narasi Bergambar" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *recognition memory* kata dan gambar dalam media narasi bergambar. Juga penelitian Mahadiani, Wiyasa dan Kristiantari (2013) dengan judul "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Mnemonik terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SD Gugus III Sukawati" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan mnemonik terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus III Sukawati tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian lain juga diteliti oleh Halim, Wiyata, dan Agustin (2012) dengan judul "Keefektifan Teknik Mnemonic untuk Meningkatkan Memori Jangka Panjang dalam Pembelajaran Biologi Pada Siswa Kelas VII SMP Al-Islam 1 Surakarta" penelitian ini menunjukkan bahwa teknik mnemonic efektif untuk meningkatkan memori jangka panjang dalam pembelajaran biologi pada sisa Kelas VII SMP Al-Islam 1 Surakarta.

Penelitian tentang Anak Sekolah Dasar mengenai memori juga diteliti oleh Raharjo (2012) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Daya Ingat Anak *Slow Learner* Melalui Terapi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

antara pre tes dan post tes terhadap kemampuan daya ingat anak *slow learner* pada siswa SD sebelum dan sesudah diberikan perlakukan dengan terapi kognitif.

Dalam penelitian internasional banyak yang meneliti tentang metode mnemonik dan beberapa tentang rekognisi memori, diantaranya yang diteliti oleh taVakoLi, mansoor dan gerami, eLham (2013) dengan judul "*The Effect of Keyword and Pictorial Methods on EFL Learners' Vocabulary Learning and Retention*" penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang menggunakan *Mnemonic Keyword Method* bisa menyimpan dan mempertahankan item kosakata dalam memori jangka panjang mereka lebih baik daripada mereka yang menggunakan metode bergambar.

Penelitian selanjutnya tentang *Mnemonic Keyword Method* adalah penelitiean yang diteliti Oleh Amiryousefi, Mohammad dan Ketabi, Saeed (2011) dengan judul "*Mnemonic Instruction: A Way to Boost Vocabulary Learning and Recall*" penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat mnemonik dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mampu meningkatkan pembelajaran kosakata, meningkatkan memori dan meningkatkan kreativitas. Sedangkan penelitian yang diteliti Oleh Taguchi, Kazuyo (2006) dengan judul "*Should the Keyword Method be introduced in Tertiary oreign Language Classrooms?"* penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan teknik untuk konteks kelas mahasiswa ditemukan menjadi prediktor untuk modus produktif kata-kata Jepang dengan tingkat 0,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

signifikansi. Tingkat ini dinilai bermanfaat bagi metode yang akan diperkenalkan di kelas.

Penelitian *Mnemonic Keyword Method* dikembangkan lagi oleh Siriganjanavong, Vanlee (2013) dengan judul "*The Mnemonic Keyword Method: Effects on the Vocabulary Acquisition and Retention"* penelitian ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode-metode campuran, kata yang diajarkan oleh *Mnemonik Keyword Method* bisa lebih baik mengingat baik dalam jangka pendek dan memori jangka panjang.

Kemudian penelitian yang diteliti oleh Köksal, Onur dan Çekiç, Ahmet (2014) dengan judul *"The Effects of The Mnemonic Keyword Method on 8th Graders' L2 Vocabulary Learning"* penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai dua kelompok secara statistik signifikan dalam mendukung kelompok eksperimen, yang mempekerjakan metode kata kunci mnemonik dikombinasikan dengan metode konteks.

Sedangkan untuk penelitian internasional pada *Recognition Memory* antara lain adalah penelitian yang diteliti oleh Malmberg, Kenneth J (2008) dengan judul "*Recognition memory: A review of the critical findings and an integrated theory for relating them*" yang menunjukkan bahwa dinamika pengambilan *Recognition Memory* dan efek dari operasi penguatan menunjukkan bahwa proses *recall*-hingga penolakan memainkan peran penting dalam diskriminasi pluralitas dan rekognisi asosiatif, tetapi tidak harus dalam rekognisi single-item. Sebuah kerangka teori baru mengusulkan bahwa kontribusi *Recognition Memory* tergantung pada apakah pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

rincian episodik meningkatkan akurasi, dan mengatur model sekitar konstruk efisiensi. Dengan demikian, mata pelajaran mengadopsi strategi yang mereka percaya akan menghasilkan tingkat akurasi yang diinginkan dalam jumlah waktu terpendek. Beberapa model yang berasal dari kerangka kerja ini akan ditampilkan untuk memperhitungkan akurasi, *latency,* dan kepercayaan dengan mana berbagai tugas *Recognition* dilakukan.

Kemudian penelitian yang diteliti oleh Haist, Shimamura dan Squire (2007) yang berjudul "*On the Relationship Between Recall and Recognition Memory*" menunjukkan bahwa Hasilnya bertentangan dengan pandangan yang baik rekognisi memori atau penilaian keyakinan terkait yang biasanya didukung secara signifikan oleh memori bawah sadar. Hasil mendukung pandangan bahwa mengingat (recall) dan pengenalan (rekognisi) fungsi memori deklaratif terkait dan ekuivalen tergantung pada sistem otak yang rusak di dalam amnesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti lebih tertarik dengan pengaruh *recognition memory vocabulary learning* melalui Mnemonik kata kunci karena dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat seseorang melalui pengasosiasian pikiran dalam memaknai suatu kata-kata, gagasan atau ide, dan gambaran sehingga berbagai informasi tersebut lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang khususnya pada anak sekolah dasar, yang dimana pelajaran bahasa inggris baru bagi mereka.

Jadi sangat penting *recognition* (pengenalan kembali) mengenai pelajaran yang telah ada dalam memorinya yang dulu. Ketika menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

mnemonic dalam mengingat sesuatu, akan disadari bahwa proses ingatan akan terasa lebih mudah. (Levin, 1979). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabelnya, yang mana disini penulis lebih spesifik tentang *recognition memory vocabulary learning* dengan *Mnemonic Keyword Method*. Dalam penelitian terdahulu masih bersifat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id